

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menunjukkan kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang bersangkutan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebuah laporan keuangan harus mewakili informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk menjadi berguna. Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas standar akuntansi yang berlaku.

Globalisasi, perkembangan perdagangan internasional, serta kemajuan pasar modal internasional telah menuntut tersedianya informasi yang sebanding pada berbagai negara untuk dapat digunakan secara global. Kieso *et al.*, (2011) menyatakan bahwa suatu standar akuntansi yang berlaku umum dibutuhkan untuk memastikan dapat dibandingkannya laporan keuangan antar negara. Oleh karena itu, dewasa ini banyak negara yang berusaha untuk dapat melakukan implementasi suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan memiliki keseragaman internasional yang disebut dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

IFRS dengan basis prinsip (*principle based*) yang dianutnya yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan (*disclosures*) yang jelas serta transparan terkait substansi ekonomi transaksi, akuntansi terkait

transaksi yang ada, dan penjas sampai dengan kesimpulan tertentu menjadikan IFRS diprediksi dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan serta dapat memberikan kemudahan bagi para pemangku kepentingan untuk dapat memahami hasil laporan keuangan perusahaan secara global karena IFRS berpotensi untuk memfasilitasi perbandingan laporan keuangan secara lintas batas. Dengan adanya IFRS diharapkan dapat menguntungkan investor karena adanya transparansi dan komparabilitas laporan keuangan yang lebih tinggi.

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai informasi yang disampaikan harus memiliki kebenaran dan tidak menyesatkan bagi para pengguna informasi yang membutuhkan, yaitu QS Al-Hujarat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang fasiq datang kepadamu dengan membawa berita, maka carilah berita itu supaya kamu tidak menimpakan tuduhan kepada suatu kaum dengan kebodohan, akibatnya kamu akan menyesal terhadap apa yang kamu perbuat”.

Dari terjemahan ayat di atas apabila dikaitkan dengan informasi akuntansi adalah adanya kewajiban untuk membuktikan kebenaran dari suatu informasi dan dalam menyajikan suatu informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan hendaknya disajikan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan adanya IFRS, maka diharapkan informasi yang dihasilkan akan memiliki relevansi sehingga dapat memenuhi kebutuhan

pemakai dalam proses pengambilan keputusan serta tidak menyesatkan bagi para pengguna informasi.

Indonesia melakukan program konvergensi IFRS melalui 3 tahap. Tahap adopsi adalah tahap pertama yang dilakukan pada 2008 hingga 2011, tahap kedua adalah tahap persiapan akhir yang dilakukan pada 2011, dan tahap ketiga adalah tahap implementasi pada 2012. Proses konvergensi ini nantinya akan menuju tujuan akhir, yaitu adopsi IFRS secara penuh.

Hartati (2010) menyatakan, standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) telah berubah nama dari *Financial Reporting Foundation* (FRF) menjadi *Financial Reporting Standards* (FRS) mulai 1 Januari 2005. Perubahan nama tersebut merupakan langkah awal untuk menyejajarkan Standar Akuntansi Malaysia dengan IFRS dan selanjutnya MASB aktif dalam penyusunan Standar Akuntansi Internasional.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC) memiliki kewajiban untuk mematuhi *Statement of Membership Obligation* (SMO) yang disyaratkan oleh IFAC. SMO No. 7 mewajibkan anggota IFAC untuk melakukan upaya maksimal untuk menginkorporasi IFRS dan membantu implementasi IFRS di negaranya. Persyaratan ini berlaku efektif sejak 31 Desember 2004 (Kusuma, 2007). *The Malaysian Institute of Certified Public Accountants* (MICPA) yang juga merupakan anggota IFAC memiliki kewajiban yang sama, yaitu menaati SMO No. 7 (Hartati, 2010).

Kusuma (2007) mengatakan jika Indonesia termasuk negara yang tertinggal dalam kaitannya dengan pengadopsian IFRS dibandingkan dengan negara tetangga seperti Filipina, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Adopsi *word-by-word* IFRS sudah dilakukan oleh Filipina dan Singapura, sedangkan Malaysia sudah mengadopsi sebagian secara *word-by-word* IFRS untuk standar lokal dan untuk standar lainnya masih menunjukkan adanya perbedaan.

Jika dibandingkan, Indonesia dan Malaysia mempunyai kesamaan terkait standar akuntansi yang digunakan. Indonesia dan Malaysia sama-sama mencapai konvergensi IFRS penuh pada tahun 2012, akan tetapi Malaysia selangkah lebih maju dibandingkan dengan Indonesia dalam pengadopsian IFRS. Dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015 yang mendorong terciptanya regulasi yang sejajar, maka Indonesia dan Malaysia harus menerapkan IFRS sebagai standar laporan keuangan perusahaan.

Manfaat dari adanya penerapan IFRS yang diprediksi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan telah mendorong dilakukannya penelitian-penelitian untuk menguji secara empiris apakah IFRS akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas informasi akuntansi yang dapat digunakan investor dalam mengestimasi harga saham yang dikenal dengan studi relevansi nilai. Kargin (2013) menyatakan bahwa relevansi nilai (*value relevance*) merupakan kemampuan informasi dalam laporan keuangan untuk menangkap serta menyimpulkan nilai perusahaan dengan melihat nilai saham entitas di pasar.

Mulya (2010) berpendapat bahwa laba akuntansi, nilai buku ekuitas, serta arus kas operasi adalah variabel penjelas yang penting bagi perkembangan harga saham karena memiliki relevansi nilai, sehingga penggabungan antara variabel-variabel tersebut menjadi satu model penilaian akan memberikan informasi yang berguna untuk investor. Kecenderungan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan semakin besar sejalan dengan semakin relevan dan handalnya suatu laporan keuangan yang disusun.

Rohmah dan Yuni (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya perspektif relevansi nilai terkait erat dengan karakteristik utama IFRS yang berbasis *fair value*. Selain karakteristik utama tersebut, IFRS juga menekankan pada adanya *full disclosure*, yaitu pengungkapan yang lebih luas yang diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi, dengan demikian laporan keuangan yang berbasis IFRS diharapkan memiliki nilai relevansi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menerapkan IFRS.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dibedakan menjadi 2, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dan wajib dilakukan oleh perusahaan publik. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) konvergensi IFRS adalah standar akuntansi baru bagi perusahaan *go public* dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Peraturan mengenai standar pengungkapan informasi untuk perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan merupakan perusahaan publik termuat dalam Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-347/BL/2012. Bapepam-LK selaku badan yang mengawasi pasar modal di Indonesia yang kini digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan suatu aturan, yaitu Peraturan Bapepam No: X.K.2 dalam rangka perubahan standar akuntansi keuangan (SAK) sehubungan dengan adanya konvergensi IFRS.

Pada penelitian ini menganalisis relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan dalam laba bersih, nilai buku, serta arus kas operasi dari perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahap sebelum implementasi konvergensi IFRS (2011) dan tahap setelah implementasi konvergensi IFRS (2015). Hal yang mendasari untuk dilakukannya penelitian ini adalah pentingnya relevansi nilai informasi akuntansi sebagai cerminan dari kualitas laporan keuangan. Barth *et al.*, (2001) dan Ohlson (1995) menunjukkan bahwa semakin baik nilai relevansi, maka akan semakin baik pula kualitas informasi yang dihasilkan dimana hal ini dapat mengurangi ketergantungan investor terhadap informasi selain laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) serta Kusumo dan Subekti (2014). Kontribusi yang diberikan peneliti adalah dengan menambahkan 1 variabel independen, yaitu arus kas operasi dan menjadikan *mandatory disclosure* setelah implementasi

konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan keuangan dengan alasan perusahaan keuangan adalah salah satu perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh adanya suatu standar yang digunakan. Selain itu, perusahaan keuangan merupakan perusahaan dimana dalam menjalankan kegiatannya bergantung pada dana dan kepercayaan yang berasal dari masyarakat. Penelitian ini juga dilakukan dalam lintas negara yaitu Indonesia dan Malaysia.

Mandatory disclosure setelah implementasi konvergensi IFRS digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan alasan, yaitu menyesuaikan tujuan adopsi IFRS untuk dapat digunakan secara global dan meningkatkan relevansi nilai. Relevansi nilai dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tidak mengungkapkan *mandatory disclosure* akan mendapat respon yang berbeda dibandingkan laporan keuangan yang mengungkapkan *mandatory disclosure* karena *mandatory disclosure* dapat menaikkan transparansi dan relevansi informasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan. Arus kas operasi dipilih untuk dijadikan sebagai variabel independen tambahan dengan alasan bahwa arus kas operasi dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan sehingga arus kas operasi yang disajikan dalam laporan keuangan seharusnya memiliki relevansi.

Hasil penelitian yang masih beragam ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak dari adanya penerapan IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumo dan

Subekti (2014) terkait relevansi nilai buku dan nilai laba memberikan kesimpulan bahwa secara keseluruhan relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan pada periode setelah adanya adopsi IFRS. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian dari Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) yang menyimpulkan bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut dapat meningkatkan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas. Kargin (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan di Turki menyatakan bahwa penggunaan IFRS lebih memiliki *value relevance* dibandingkan sebelum penggunaan IFRS. Shamki (2013) dan Kwon (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi juga memiliki relevansi nilai.

Cahyonowati dan Ratmono (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu secara keseluruhan setelah periode IFRS tidak terdapat peningkatan akuntansi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sianipar dan Marsono (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada saat sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS.

Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kontradiksi hasil penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi setelah kovergensi IFRS menambah ketertarikan untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Dampak Konvergensi IFRS pada Relevansi Nilai Laba Bersih, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi dengan *Mandatory Disclosure* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan *mandatory disclosure* pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.

2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan *mandatory disclosure* pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembuat standar dan regulator, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana evaluasi terkait program konvergensi IFRS dan peningkatan kualitas informasi akuntansi serta peningkatan kepatuhan

mandatory disclosure konvergensi IFRS melalui aturan-aturan baru yang mengacu pada IFRS.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana evaluasi nilai laba bersih, nilai buku, nilai arus kas operasi, serta *mandatory disclosure* yang berguna dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.
- c. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai arahan akan pentingnya IFRS untuk pelaporan keuangan yang relevan.

2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai konvergensi IFRS, yaitu tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan.